

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permintaan jumlah susu di Indonesia semakin bertambah seiring dengan bertambahnya penduduk. Hal ini dipengaruhi adanya kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi. Sedangkan produksi susu segar di Indonesia semakin menurun setiap tahunnya. Tercatat dalam Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2009 hingga tahun 2015 produksi susu segar di Indonesia mengalami perubahan yang fluktuatif. Pada tahun 2009 produksi susu segar sebesar 827.249 ton, menyusul tahun 2010 hingga tahun 2015 berturut-turut sebesar 909.533, 974.694, 959.731, 786.849, 800.749, dan 805.363. Industri sapi perah setiap tahunnya harus terus meningkat seiring dengan hal tersebut, sehingga sapi perah harus terus dalam keadaan sehat agar dapat bunting dan menjaga produksi susunya setelah partus.

Produktivitas induk dalam menghasilkan susu adalah perhatian utama bagi setiap perusahaan peternakan sapi perah. Oleh karena itu, keadaan induk terutama dalam kesehatannya harus dijaga tetap baik agar dapat menghasilkan susu. Sapi perah setelah partus memiliki resiko tinggi mengalami gangguan infeksius maupun metabolit yang dapat berpeluang menurunkan produktivitas sapi perah. Gangguan tersebut dapat berupa distokia, prolapsus uteri, retensi plasenta, metritis, dan *milk fever*. Sedangkan ketika awal laktasi dapat terjadi salah satunya adalah Displasia Abomasum.

Displasia Abomasum (DA) merupakan gangguan pencernaan pada ruminansia yang disebabkan oleh tergesernya abomasum dari tempat aslinya, ditandai dengan anoreksia total atau parsial, berkurangnya jumlah tinja yang dikeluarkan, dan pada kebanyakan kejadian diikuti ketunoria yang persisten. Pergeseran abomasum pada sebagian besar kejadian (lebih kurang 90%) mengarah ke kiri. Sedangkan pada pergeseran abomasum ke arah kanan lambung tersebut terletak diantara hati dan dinding perut sebelah kanan juga sering disebut pembesaran (dilatasi) atau pemutaran (torsio, pemuntiran). Pada umumnya

disetujui bahwa istilah DA hanya digunakan untuk menggambarkan penggeseran abomasum ke arah kiri atau *left displacement of abomasum* (Subronto, 2003).

Penerapan manajemen kesehatan yang baik pada suatu perusahaan peternakan khususnya sapi perah sangat diperlukan karena dapat mempengaruhi berkembangnya suatu perusahaan tersebut. Penerapan manajemen kesehatan dalam kasus LDA berfungsi supaya perusahaan peternakan dapat melakukan pencegahan guna menekan jumlah kejadian maupun melakukan penanganan untuk mengurangi penyakit tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas didapatkan rumusan masalah, yaitu:

1. Berapa jumlah sapi perah betina yang terkena LDA di PT. UPBS selama tahun 2015?
2. Berapa persentase kejadian LDA di PT. UPBS selama tahun 2015?
3. Bagaimana saja keadaan ternak di PT. UPBS yang mengalami LDA?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan penulisan Laporan Akhir ini adalah:

1. Mengetahui jumlah sapi perah betina yang terkena LDA di PT. UPBS selama tahun 2015.
2. Mengetahui persentase besarnya kejadian LDA di PT. UPBS.
3. Mengetahui dalam keadaan apa saja ternak yang mengalami LDA.

1.3.2 Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penulisan laporan ini, yaitu:

1. Memberikan informasi kepada pembaca tentang jumlah kejadian penyakit di suatu perusahaan peternakan sapi perah.
2. Sebagai dasar dalam pencegahan dan pengobatan LDA.
3. Sebagai referensi penelitian selanjutnya.